

**BULETIN ILMIAH MARINA**  
**SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN**

<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra>

p-ISSN: 2502-0803

e-ISSN: 2541-2930

Nomor Akreditasi: 10/E/KPT/2019

---

## **Pemberdayaan Nelayan Berbasis Gender dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Darul Aman, Provinsi Riau**

### ***Gender-Based Fishermen Empowerment in Improving the Household Economy in Darul Aman Village, Riau Province***

**\*Melsya Trivianti, Zulkarnain, dan Darwis AN**

Program studi magister ilmu kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau  
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

Diterima tanggal: 16 September 2021 Diterima setelah perbaikan: 20 Maret 2022

Disetujui terbit: 20 Juni 2020

#### **ABSTRAK**

Pada tahun 2016, BPS menyatakan bahwa kemiskinan masyarakat nelayan di Kabupaten Bengkalis terus meningkat menjadi 7,38% dari tahun sebelumnya 7,20%. Angka tersebut masih tinggi meskipun Pemerintah Kabupaten Bengkalis telah berupaya mengurangi kemiskinan melalui Program Pemberdayaan Desa (PPD) berbentuk Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran gender dalam rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman; 2) menganalisis peran Program Pemberdayaan Unit Ekonomi Desa Simpan Pinjam dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan; serta (2) merumuskan skenario untuk strategi pemberdayaan nelayan berbasis gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara terhadap 23 responden rumah tangga nelayan, sedangkan data sekunder didapatkan dari kantor UED-SP dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkalis. Analisis data yang digunakan adalah kerangka analisis model Moser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender dalam rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman masih belum seimbang. Hal itu terjadi karena peran istri dalam aspek reproduktif tidak seimbang dengan suami, sedangkan peran kerja produktif dan peran komunitas didominasi oleh suami. Oleh karena itu, skenario pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Darul Aman adalah mendorong perempuan untuk bekerja atau memiliki usaha sampingan melalui kegiatan usaha kelompok menggunakan dana UED-SP, seperti usaha ikan duri asap, usaha kerupuk ikan lomek renyah (*crispy*), usaha terasi, dan usaha warung boga bahari (*seafood*).

**Kata Kunci:** pemberdayaan; nelayan; gender; ekonomi rumah tangga; Riau

#### **ABSTRACT**

*In 2016, BPS stated that the poverty rate of fisherman communities in Bengkalis Regency continued to increase to 7.38% from the previous year's 7.20%. This number is still high even though the government in Bengkalis Regency has been trying to reduce poverty through the Village Empowerment Program (PPD) in the form of Savings and Loan Village Economic Business (UED-SP). This study aims to (1) analyze gender roles in fisherman households in Darul Aman Village; 2) analyze the role of the Village Empowerment Program of the Saving – Loan Village Economic Unit (UED-SP) in improving the economy of fisherman households and (2) formulate scenarios for gender-based fishermen empowerment strategies. The method used in this study is the survey method using simple random sampling techniques. The data used in this study are primary data and secondary data. The primary data is the result of interviews with 23 respondents from fisherman households. In contrast, secondary data is*

---

\*Korespondensi penulis:

Email: [melsya.trivianti.86@gmail.com](mailto:melsya.trivianti.86@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v8i1.10351>

obtained from the office of the Saving-Loan Village Economic Unit (UED-SP) and the Bengkalis Regency Marine and Fisheries Office. Data analysis used in this study is the Moser model analysis framework. The results showed that gender roles in fisherman households in Darul Aman Village were still not balanced. This is due to the role of the wife in the reproductive aspect is not balanced with the husband, while the role of productive work and the role of community are dominated by husbands. Therefore, empowering the fishermen community in Darul Aman Village encourages women to work or have side businesses through group business activities using UED-SP funds such as smoked thorn fish business group, crispy "lomek" fish cracker business, shrimp-paste business and seafood stall business.

**Keywords:** empowerment; fishermen; gender; household economy; Riau

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, penduduk miskin di Kabupaten Bengkalis mencapai 40 ribu jiwa atau 7,38%. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yaitu 39 ribu jiwa atau 7,20%. Sementara itu, tingkat kemiskinan di Kecamatan Rupal masih tinggi, yaitu sebanyak 1.717 jiwa (BPS Bengkalis, 2016). Menurut Yacoub (2012), kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan merupakan masalah global yang dihadapi banyak negara. Fenomena kemiskinan ini bertolak belakang dengan sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Bengkalis. Akar permasalahannya adalah kebijakan yang belum terfokus pada masyarakat miskin.

Ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman tidak mengalami peningkatan karena tidak adanya peran istri yang menyokong dan menambah pendapatan rumah tangga. Ekonomi rumah tangga nelayan hanya mengandalkan pendapatan dari suami. Menurut Nuryanto (2017), berbagai pendekatan kebijakan pemerintah yang bersifat makro serta mikro yang bertujuan untuk menekan dan memperkecil risiko dan dampak krisis ekonomi perlu diterapkan. Proses pemulihan perekonomian masyarakat harus menitikberatkan pada penanggulangan kemiskinan dengan program pemberdayaan.

Menurut Ibad (2017), konsep pemberdayaan dan pengelolaan masyarakat sendiri mendapatkan penekanan yang lebih khusus, terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Sejak tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Bengkalis sudah berupaya membantu masyarakat miskin melalui Program Pemberdayaan Desa (PPD) yang berbentuk Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP). Implementasi kegiatan Program Pemberdayaan Desa (PPD) dalam bidang ekonomi mikro adalah melalui Dana Usaha Desa (DUD) yang dikelola

oleh UED-SP. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis peran gender dalam rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman; 2) menganalisis peran Program Pemberdayaan Desa Unit Ekonomi Desa Simpan Pinjam dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan, serta (3) merumuskan skenario pemberdayaan nelayan berbasis gender.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Darul Aman, Kecamatan Rupal, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Waktu penelitian adalah pada tanggal 2—27 Februari 2019. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis model Moser. Menurut Lestari dan Agusta (2013), analisis model Moser merupakan sebuah analisis yang dikembangkan oleh Caroline Moser dalam perencanaan gender. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan *gender and development* (GAD) yang memiliki alat kerangka, yaitu (1) identifikasi peran gender (peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan/kerja sosial); (2) penilaian kebutuhan gender; (3) keseimbangan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola kegiatan dan tugas-tugas produktif, reproduktif, dan sosial/ kemasyarakatan, serta gender; dan (4) pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi organisasi perempuan dan institusi lain dalam penyadaran gender pada perencanaan pembangunan.

Alasan penggunaan analisis model Moser ini adalah (1) analisis model Moser melihat peran gender dalam rumah tangga, baik laki-laki maupun perempuan dan (2) kerangka model Moser memperhitungkan kegiatan dan aktivitas gender dengan skala waktu jam/hari sehingga akan terlihat bagaimana peran suami dan istri, baik reproduktif, produktif, maupun komunitas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel penelitian
- N : Jumlah populasi sampel
- α : Taraf signifikansi (0,15)

Berdasarkan penghitungan tersebut, diketahui bahwa sampel yang diambil sebanyak 23 rumah tangga nelayan diperoleh melalui penghitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

$$n = \frac{46}{1 + 46 (0,15)^2} = 22,60 = 23 \dots\dots\dots(2)$$

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara, pengamatan langsung, dan kuesioner dengan responden yang terdiri atas 23 rumah tangga nelayan. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari kantor UED-SP serta Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkalis.

**Evaluasi Program Pemberdayaan Desa Unit Ekonomi Desa-Simpan Pinjam**

Sebagai upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga masyarakat di Desa Darul Aman, Pemerintah Kabupaten Bengkalis membuat program pemberdayaan masyarakat, yaitu Program Pemberdayaan Desa (PPD). Menurut Jefrizal (2013), Program Pemberdayaan Desa merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan dan menyelesaikan masalah rendahnya kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang tertuang dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) serta dalam Keputusan Gubernur Riau Nomor 592/IX/2004. Pada tahun 2012, Desa Darul Aman, Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis mulai menjalankan Program Pemberdayaan Desa dalam bentuk

Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP).

Proses penjangkaran yang sudah dilakukan oleh UED-SP Darul Aman belum berbasis gender sehingga perlu ada evaluasi dari proses penjangkaran. Agar pemberdayaan masyarakat di Desa Darul Aman lebih baik lagi, proses penjangkaran dapat dilakukan dengan berbagai sosialisasi serta penyuluhan. Menurut Permendagri Nomor 6 Tahun 1998, dalam Pasal 5, kegiatan UED-SP tidak hanya memberikan pinjaman, tetapi juga memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan usahanya.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah nelayan yang telah memanfaatkan UED-SP dari tahun 2012 hingga tahun 2018 berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 40 jiwa dan perempuan sebanyak 6 jiwa. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender karena jumlah nelayan perempuan yang menerima manfaat UED-SP masih jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman nelayan perempuan tentang usaha yang tepat untuk dilakukan. Untuk itu, diperlukan peran dari *stakeholder*, seperti PKK Desa Darul Aman dan Pemerintah Desa Darul Aman yang bekerja sama dengan pihak UED-SP untuk membangun kesadaran perempuan dalam menambah ekonomi rumah tangga.

Keterlibatan nelayan perempuan dalam pemanfaatan dana UED-SP yang masih sedikit menunjukkan bahwa peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga masih rendah, yakni total hanya enam perempuan penerima manfaat. Menurut Saidi (2014), kemiskinan rumah tangga nelayan terjadi karena kurangnya kemampuan perempuan atau anggota rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Usaha sampingan yang dilakukan oleh penerima manfaat dana UED-SP ditunjukkan dalam Tabel 2.

**Tabel 1. Peran UED-SP bagi Masyarakat Nelayan Desa Darul Aman.**

Tahun	Nasabah Nelayan (Jiwa)	Jenis Kelamin		Bantuan Dana Usaha (Rp)
		L	P	
2013	12	12	0	222.000.000,00
2014	5	5	0	55.000.000,00
2015	5	5	0	75.700.000,00
2016	15	15	0	187.357.000,00
2017	13	11	2	216.000.000,00
2018	18	14	4	334.000.000,00
2019	21	15	6	387.000.000,00
<b>Total</b>				<b>1.477.057.000,00</b>

Sumber: Kantor UED-SP Darul Aman (2020).

**Tabel 2. Usaha Perempuan Nelayan sebagai Penerima Manfaat Dana UED-SP.**

Nama Penerima Manfaat	Jenis Kelamin	Jumlah Pinjaman (Rp)	Jenis Usaha
Ahiok	P	30.000.000,00	Pemilik Kapal
Aminah	P	15.000.000,00	Nelayan Buruh
Mariah	P	25.000.000,00	Nelayan Buruh
Menah	P	20.000.000,00	Nelayan Buruh
Rosmanil	P	30.000.000,00	Nelayan Buruh
Rotinah	P	15.000.000,00	Nelayan Buruh
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>135.000.000,00</b>	

Sumber: Kantor UED-SP Darul Aman (2020).

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perempuan penerima manfaat dana UED-SP hanya bekerja sebagai nelayan buruh dan pemilik kapal. Biasanya perempuan yang bekerja sebagai nelayan buruh dan berangkat melaut bersama suami menerima alokasi dana UED-SP untuk memperbaiki alat tangkap. Namun, tabel tersebut belum memperlihatkan adanya usaha sampingan perempuan sebagai pengolah hasil produk perikanan. Padahal, usaha sampingan semacam itu tidak mengharuskan perempuan melaut sehingga mereka tetap bisa menjalankan peran domestiknya karena usaha sampingan tersebut dapat dilakukan secara fleksibel.

**KARAKTERISTIK DAN PERAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA NELAYAN**

Menurut Imron (2012), masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan strata sosial ekonomi sangat rendah. Pendidikan yang ditempuh secara umum rendah sehingga mereka sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Nelayan di Desa Darul Aman merupakan masyarakat yang berada di Dusun 1 (Kampung Aman) dan Dusun 2 (Pangkalan Durian). Terdapat perbedaan mata pencarian di tiap-tiap rumah tangga nelayan. Masyarakat nelayan di Dusun 1 (Kampung Aman) menjadi nelayan bukan sebagai mata pencarian utama. Mereka juga bermata pencarian sebagai petani. Sementara itu, masyarakat nelayan di Dusun 2 (Pangkalan Durian) menjadi nelayan sebagai mata pencarian utama.

Gender memiliki tiga tipe peran, yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran komunitas (sosial). Peran gender dalam penelitian ini berfungsi untuk melihat kegiatan anggota rumah tangga, baik sektor publik maupun domestik, sehingga dari analisis model Moser akan terlihat bagaimana peran suami dan istri dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, peran gender dalam rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman adalah sebagai berikut.

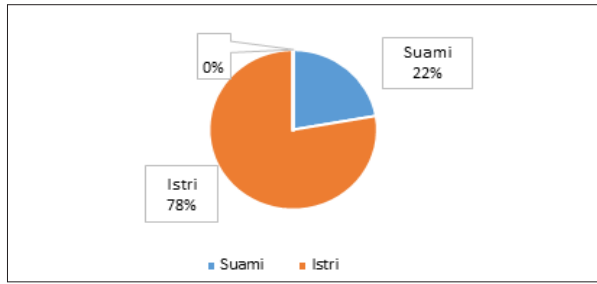
1. Peran Reproduksi

Peran Reproduksi adalah peran yang dijalankan anggota rumah tangga (suami dan istri) untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insani (SDI) dan tugas dalam rumah tangga yang bersifat non-pendapatan, seperti menyiapkan makanan, menyiapkan air, mencari kayu bakar, berbelanja, memelihara kesehatan keluarga, dan mengasuh serta mendidik anak (Tabel 3).

**Tabel 3. Pembagian Peran Reproduksi dalam Rumah Tangga Nelayan.**

Peran Reproduksi	Suami	Istri
Mengasuh Anak		√
Memasak		√
Menyiapkan Makanan		√
Menyediakan Air	√	√
Menyiapkan Bahan Bakar/Kayu Bakar	√	
Membersihkan Rumah		√
Berbelanja		√
Memelihara Kesehatan Keluarga		√

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peran reproduktif rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman berdasarkan gender karena peran istri lebih dominan daripada suami. Persentase peran kerja istri adalah sebanyak 78%, sedangkan suami memiliki peran kerja sebanyak 22%. Menurut Putri dan Lestari (2015), pembagian peran dalam rumah tangga yang tidak seimbang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya karena masyarakat yang masih banyak menganut budaya patriarki; faktor pendidikan perempuan yang rendah sehingga memengaruhi kemampuan dan keterampilan perempuan untuk terus berada di sektor domestik; dan faktor lingkungan sosial masyarakat yang tidak sama.



**Gambar 1. Persentase Peran Reproduksi Rumah Tangga Nelayan.**

Keseimbangan sistem dalam rumah tangga yang baik akan berdampak pada peningkatan ekonomi rumah tangga. Untuk menyeimbangkan sistem dalam rumah tangga, diperlukan *gender partnership* sehingga suami juga bisa membantu kegiatan istri terkait dengan peran reproduktif. Amir dan Suhartini (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dominasi istri dalam peran reproduktif yang cenderung tidak seimbang disebabkan oleh budaya patriarki sehingga hal itu sering kali membuat istri terjebak dalam kegiatan domestik. Budaya patriarki seolah memunculkan perbedaan antara istri dan suami. Perbedaan itu menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara suami dan istri. Suami berperan di bidang publik dan istri di bidang domestik.

Menurut Yuwanto (2014), untuk menyeimbangkan peran gender dalam rumah tangga, harus ada pemahaman bahwa peran domestik bukan hanya dapat dilakukan oleh istri, melainkan juga dapat dilakukan oleh suami. Apabila ada kesempatan bagi suami untuk melakukan peran domestik, tanpa mempertimbangkan budaya ataupun peraturan kaku yang lainnya, suami dapat membantu istri menyelesaikan peran domestik. Dengan demikian, hal itu dapat memberikan kesempatan bagi istri untuk berkontribusi menjalankan peran lainnya.

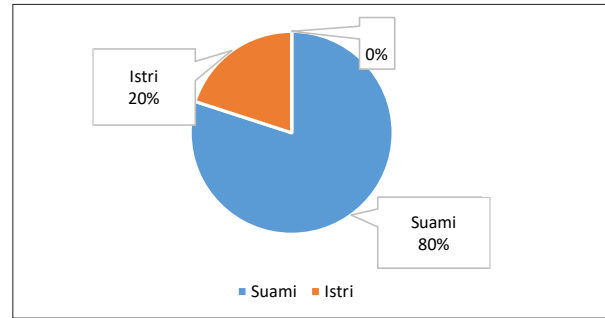
**2. Peran Produktif**

Peran produktif merupakan kegiatan atau aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan, upah, atau gaji. Terkait dengan hal ini, anggota rumah tangga memiliki peran untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga.

**Tabel 4. Peran Produktif Rumah Tangga Nelayan.**

Peran Produktif	Suami	Istri
Menangkap Ikan	√	√
Mengolah Ikan	√	
Berkebun	√	
Berdagang	√	

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembagian peran produktif di rumah tangga nelayan berdasarkan gender. Peran menangkap ikan (nelayan buruh) bagi istri hanya dilakukan oleh 5 istri dari 23 responden. Peran suami lebih dominan daripada istri dengan persentase peran kerja suami sebesar 80%, sedangkan istri hanya 20%. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, peran produktif suami lebih besar daripada istri.



**Gambar 2. Persentase Peran Produktif Rumah Tangga Nelayan.**

Faktor pembagian peran produktif ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang masih menganggap bahwa peningkatan ekonomi rumah tangga merupakan tanggung jawab suami sehingga motivasi istri dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga masih rendah. Pengetahuan istri yang masih kurang terkait dengan pekerjaan yang tepat dan bisa dilakukan menyebabkan perlunya dirancang skenario pemberdayaan yang tepat untuk mendorong istri nelayan dalam memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan atau peran produktif. Hal itu sesuai dengan pernyataan Handayani & Artini (2009) yang menyebutkan bahwa makin banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja akan berdampak positif pada peningkatan ekonomi rumah tangga.

Menurut Pakkana (2017), kemiskinan dapat dikurangi dengan memberikan peluang kepada istri sebagai titik masuk (*entry point*) dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Banyak studi mengemukakan bahwa ada relasi antara program penguatan (pemberdayaan) istri dan upaya menekan angka kemiskinan. Dengan demikian, dalam membedah persoalan kemiskinan, stratum terawat sejatinya berada di tangan kaum perempuan. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan pemberdayaan masyarakat nelayan yang dapat digunakan dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat nelayan menurut Durianto (2019)

adalah 1) menciptakan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, 2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan menekankan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (*self financing mechanism*), 3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna, 4) mendekatkan masyarakat dengan pasar, dan 5) membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat.

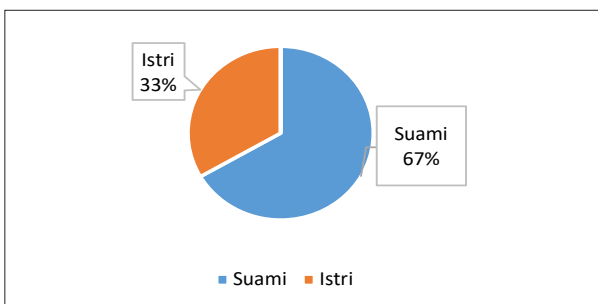
### 3. Peran Komunitas

Menurut Rahmanto dan Purwaningsih (2013), peran komunitas merupakan kegiatan atau aktivitas anggota rumah tangga di lingkungan masyarakat, baik sosial, politik, maupun ekonomi, seperti kegiatan keagamaan, budaya, serta politik.

**Tabel 5. Peran Komunitas Rumah Tangga Nelayan.**

Peran Komunitas	Suami	Istri
Wirid Pengajian		√
Pertemuan Kelompok Nelayan	√	
Anggota/Simpatian Partai Politik	√	

Pada penelitian ini (Gambar 3), peran sosial suami lebih banyak daripada istri. Peran komunitas istri nelayan hanya mengikuti pengajian. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Jumat, pukul 13.00—15.00 WIB atau sekitar 2 jam. Persentase peran istri dalam peran kerja komunitas adalah sebesar 33%, sedangkan peran suami sebanyak 67%.



**Gambar 3. Persentase Peran Sosial Rumah Tangga Nelayan.**

Peran komunitas diperlukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman masyarakat nelayan. Komunitas yang belum terdapat di Desa Darul Aman adalah komunitas dari kelompok ekonomi yang dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat nelayan di Desa Darul Aman. Kelompok ekonomi semacam itu dapat dilakukan oleh nelayan perempuan. Fungsi kegiatan itu tidak hanya meningkatkan ekonomi rumah tangga, tetapi

juga meningkatkan kualitas perempuan nelayan di Desa Darul Aman sehingga perempuan nelayan tidak lagi dilihat sebagai kelompok marginal.

Peran komunitas menjadi penting karena pada pertemuan kelembagaan pola pikir masyarakat akan terus berkembang sehingga kelembagaan lokal ini perlu ditingkatkan, khususnya peran komunitas kelompok ekonomi. Sulili dan Mengge (2013) mengatakan bahwa komunitas di tingkat masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong proses pembangunan melalui pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Peran ini tidak hanya dalam peningkatan kesadaran masyarakat, tetapi juga pada pengembangan konsep dan kreativitas masyarakat di perdesaan.

**Tabel 6. Curahan Waktu untuk Profil Tiga Peran Gender.**

Profil Kegiatan (Jam/Hari)	Curahan waktu	
	Suami	Istri
Kegiatan Reproduksi	01.00	04.30
Kegiatan Produktif	11.30	01.00
Waktu Luang dan Kebutuhan Dasar	08.30	16.00
Kegiatan Komunitas (Jam/Minggu)	03.00	01.30

Tabel 6 menjelaskan bahwa pembagian relasi dalam rumah tangga terdapat ketimpangan gender, peran istri dominan di sektor domestik (peran reproduktif) sehingga untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman perlu keseimbangan sistem rumah tangga, melalui peran istri di sektor peran produktif. Keterlibatan istri akan berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa waktu luang istri rata-rata 16 jam per hari. Hal itu dapat memberikan keuntungan pada pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis usaha sampingan karena tidak akan mengganggu peran kerja yang lainnya.

### PERAN GENDER DALAM AKSES DAN KONTROL SUMBER DAYA DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Menurut Taufiq dan Listyani (2017), pemilahan akses dan kontrol terhadap sumber daya digunakan untuk melihat siapa yang mengontrol sumber daya dalam rumah tangga, siapa yang mengambil keputusan penggunaan sumber daya, dan bagaimana keputusan itu dibuat.

Tabel 7 memperlihatkan ketimpangan relasi gender karena terdapat perbedaan akses dan kontrol sumber daya antara suami dan istri. Sementara itu, pengambilan keputusan dalam rumah tangga nelayan terkait dengan pendidikan anak dan tabungan didominasi oleh suami dan terkait dengan modal dan usaha sampingan juga didominasi istri masih tergolong rendah, yaitu 4,35% (Tabel 8).

Menurut Eriyanti L.D. (2016), perbedaan akses dan kontrol sumber daya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Berkaitan dengan faktor sosial, masyarakat menganggap bahwa tanggung jawab sosial berada di bawah laki-laki sehingga keputusan atau pemikiran laki-laki dianggap juga mewakili kebutuhan dan kepentingan perempuan. Yang dimaksud dengan faktor budaya adalah ketidakadilan yang dialami perempuan sebagai akibat ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dianggap wajar dan bersifat kodrati. Sementara itu, yang dimaksud dengan faktor ekonomi adalah sistem ekonomi kapitalistik yang menempatkan perempuan dalam keluarga sebagai aset yang dimiliki oleh laki-laki. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Prantiasih (2012), adanya dikotomi pembagian kerja yang menempatkan perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik menyebabkan laki-laki memiliki akses ke arah ekonomi, sosial, politik, dan informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Hubungan asimetris itu dapat memantul ke segala aspek kehidupan perempuan sehingga dapat menyebabkan perempuan berada di posisi subordinat sekaligus terlemahkan.

### SKENARIO PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN BERBASIS GENDER

Menurut Abubakar dan Jufri (2019), upaya peningkatan kesejahteraan nelayan memerlukan modernisasi pemberdayaan serta kebijakan untuk mengelola sumber daya yang berbasis masyarakat. Peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman membutuhkan pola pemberdayaan masyarakat nelayan yang berbasis gender. Pola pemberdayaan berbasis gender akan memaksimalkan peran anggota rumah tangga, khususnya dalam mengangkat peran perempuan sebagai pelaku ekonomi yang selama ini selalu dianggap sebagai kelompok marginal. Skenario pemberdayaan yang tepat adalah dengan mengarahkan istri nelayan untuk memiliki usaha sampingan.

Skenario pemberdayaan masyarakat nelayan yang berbasis gender untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman adalah dengan melakukan pemberdayaan terhadap istri nelayan. Pemberdayaan tersebut berupa usaha sampingan dengan bantuan dana dari UED-SP. Menurut Widodo (2011), beberapa kelebihan yang didapat dengan mendorong istri untuk melakukan

**Tabel 7. Pemilahan Akses dan Kontrol Sumber Daya.**

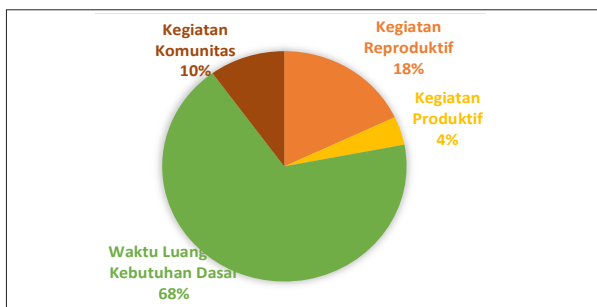
Sumber Daya	Akses		Kontrol	
	Suami	Istri	Suami	Istri
Tanah	√	√	√	
Pemilikan Properti	√	√	√	√
Tabungan	√	√	√	
Pemilikan Rumah	√	√	√	
Pendidikan	√	√	√	√
Pelatihan	√	√	√	
Armada Penangkapan	√	√	√	
Alat Tangkap	√	√	√	
Kesehatan Anggota Rumah Tangga	√	√	√	√

**Tabel 8. Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan di Rumah Tangga Nelayan.**

Kegiatan	Rumah Tangga Nelayan		
	Dominasi Suami (%)	Suami+Istri (%)	Dominasi Istri (%)
Pendidikan Anak	9 (39,13%)	14 (68,87)	
Tabungan	17 (73,91%)	6 (26,09%)	0
Modal Usaha	17 (73,91%)	5 (21,74%)	1 (4,35%)
Usaha/Pekerjaan Sampingan	17 (73,91%)	5 (21,74%)	1 (4,35%)
Sosial	16 (69,56%)	2 (8,70%)	5 (21,74%)

usaha sampingan meliputi (1) menambah pendapatan rumah tangga dan (2) mengangkat citra perempuan yang selama ini dianggap sebagai kelompok subordinat.

Langkah yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan program pemberdayaan berbasis gender adalah memastikan program tersebut tidak akan mengganggu peran gender yang lain dan menyebabkan beban kerja berlebih bagi perempuan, dalam hal ini perlu dilakukan penyeimbangan peran gender. Menurut Widodo (2011), menyeimbangkan tiga peran gender dilakukan untuk menghindari penambahan beban kerja gender dan mengetahui bagaimana perempuan membuat keseimbangan terhadap ketiga perannya, yaitu peran reproduktif, produktif, dan komunitas. Perencanaan menyeimbangkan tiga peran gender di rumah tangga nelayan Desa Darul Aman adalah dengan melihat profil kegiatan istri nelayan. Faktanya, istri nelayan masih mampu melakukan kegiatan ekonomi di samping sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan ekonomi dapat dilakukan setelah kegiatan domestik karena program pemberdayaan berbasis wirausaha kelompok tersebut bersifat fleksibel.



Gambar 4. Curahan Aktivitas Istri Nelayan Desa Darul Aman.

Istri nelayan memiliki waktu luang yang dapat digunakan untuk menjalankan peran produktif sehingga memunculkan keseimbangan tiga peran gender (Gambar 4). Peran produktif istri nelayan masih sangat sedikit, yaitu rata-rata hanya 1 jam sehari. Waktu tersebut digunakan untuk menjual ikan yang diolah oleh suami. Pembeli biasanya akan langsung membeli di rumah sehingga istri nelayan tidak menghabiskan waktu banyak untuk memasarkan olahan ikan tersebut. Waktu luang istri nelayan adalah 16 jam/hari. Waktu luang itu bisa digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi sebagai peran produktif istri nelayan di Desa Darul Aman. Kegiatan ekonomi dapat berupa membuat usaha sampingan karena hal itu tidak akan mengganggu

peran kerja yang lainnya.

Oleh karena itu, skenario pemberdayaan masyarakat nelayan yang berbasis gender meliputi (1) mendorong istri nelayan untuk menjalin kerja sama dengan dinas atau instansi lain untuk menjalankan peran produktif; (2) membentuk kelompok usaha istri nelayan; dan (3) menyesuaikan jenis usaha sampingan dengan sumber daya yang terdapat di Desa Darul Aman. Usaha sampingan yang dapat dilakukan meliputi usaha ikan duri asap, usaha kerupuk ikan lomek renyah (*crispy*), usaha terasi, dan usaha warung boga bahari (*seafood*). Alasan pemilihan pola pemberdayaan tersebut adalah istri nelayan akan memiliki pendapatan sendiri sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga. Pemilihan usaha sampingan merupakan solusi pemberdayaan bagi masyarakat Desa Darul Aman agar istri tidak hanya bisa menjalankan peran produktif, tetapi juga tetap bisa menjalankan peran reproduktif dan peran komunitas. Hal itu akan lebih efektif sehingga memudahkan istri nelayan agar tetap bisa menjalankan peran domestik di rumah tangga.

## PENUTUP

Peran gender anggota rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman berdasarkan analisis Moser masih belum seimbang. Peran reproduktif perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan peran produktif dan peran komunitas laki-laki lebih mendominasi. Mayoritas perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga sehingga tidak mempunyai kegiatan produktif yang dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan. Skenario yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Darul Aman adalah mendorong istri nelayan membentuk kelompok ekonomi melalui usaha sampingan, seperti kelompok usaha pengolahan ikan duri asap, kelompok usaha kerupuk ikan lomek renyah, kelompok usaha terasi, dan kelompok usaha warung boga bahari.

Sehubungan dengan hal itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Darul Aman, Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis meliputi (1) bekerja sama dan menyeimbangkan peran antara suami dan istri dalam pekerjaan rumah tangga; (2) mengarahkan perempuan nelayan Desa Darul Aman ke ranah publik, yaitu peran kerja produktif; (3) UED-SP



bekerja sama dengan *stakeholder*, seperti PKK Desa Darul Aman dan pendamping desa dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, khususnya perempuan nelayan dalam memanfaatkan Program Pemberdayaan Desa UED-SP; dan (4) membentuk kelompok usaha pengolahan perempuan nelayan sebagai usaha sampingan untuk menambah ekonomi rumah tangga nelayan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (1) Prof. Dr. Ir. Thamrin, M.Sc. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Riau; (2) Dr. Ir. Henni Syawal, M.Si. selaku Koordinator Program Pascasarjana Magister Ilmu Kelautan Universitas Riau (3) Dr. Zulkarnain, S.Pi., M.Si. selaku Ketua Komisi Pembimbing; (4) Dr. Ir. Darwis, M.Si. selaku anggota Komisi Pembimbing yang sudah banyak membantu memberi masukan dan arahan kepada penulis selama bimbingan hingga tulisan ini selesai; serta (5) Bapak Pramono selaku Kepala Desa Darul Aman dan Bang Aan selaku ketua Bumdes "Amanah Kito" Darul Aman; serta penulis menyampaikan terima kasih kepada tim editor dan reviewer atas saran dan masukan untuk perbaikan makalah ini.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Melsya Trivianti sebagai kontributor utama serta Zulkarnain dan Darwis A.N. sebagai kontributor anggota yang disepakati bersama agar diketahui semua pihak yang berkepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, J. (2019). Penghidupan berkelanjutan nelayan Fonae di Pulau Koloray. *7(1)*, 10, 132—147.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. *Bengkalis dalam angka 2016*. No. Publikasi 03220.1619. (29 Juni 2016). Diakses tanggal 13 November 2018. Diunduh dari <http://www.bps.go.id>.
- Durianto. (2019). Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui klinik iptek mina bisnis. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 22—28.
- Eriyanti, L.D. (2016). Model pemberdayaan perempuan berbasis strategis gender. *Jurnal Paradigma Administrasi Publik*, 5(3), 183—196.

- Ibad, S. (2017). Kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(1), 24—31.
- Imron, A. (2012). Strategi dan usaha peningkatan kesejahteraan hidup nelayan Tanggulsari, Mangunharjo, Tugu, Semarang dalam menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Riptek*, 6(1), 1—12.
- Jeprizal. (2013). Peranan usaha ekonomi desa simpan-pinjam (UED-SP) Pancer Jaya, Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. (Hlm. 42). Diunduh dari <http://repository.uin-suska.ac.id>.
- Lestari, I.N., & Agusta, I. (2013). Analisis gender dalam program simpan pinjam untuk kelompok perempuan (Spp). *Jurnal Sodaliti Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 112—130.
- Nuryanto. (2017). Pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir pantai utara Jawa Tengah melalui koperasi nelayan dan *e-commerce*. *Jurnal Saintek Maritime*, 17(1), 49—63.
- Pakkana, Mukhaer. (2017). *Ekonomi istri dalam pusaran ekonomi perdesaan*, hlm. 13—233. Tangerang Selatan: STIED Jakarta Press.
- Prantiasih, A. (2012). Hak asasi bagi manusia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 25(1), 1—13.
- Putri, D.P.K. & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 4(2), 153—166.
- Rahmanto, D. & Purwaningsih, E. (2013). Pemberdayaan masyarakat pesisir Pulau Untungjawa dalam upaya meningkatkan kesadaran hukum dan kemandirian nelayan. *Jurnal Hukum*, 7(1), 111—125.
- Saidi, M. (2014). Model pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 10(1), 39—48.
- Suhartini, E. (2013). Mekanisme pembagian kerja berbasis gender, (*The mecanism of division labor based on gender*). Skripsi. Jember, Jawa Timur: Universitas Jember.
- Sulili, A & Mengge, B. (2013). Peran Kelembagaan lokal dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 12(1), 2—13.
- Taufiq, N. & Listyani, H.R. (2017). Pembangunan berbasis gender mainstreaming. *Jurnal Paradigma*, 5(3), 1—5.
- Widodo, E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Jurnal Muwazah*, 3(1), 356—364.

- Widodo, S. (2011). Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 15(1), 10—20.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos*, 8(3), 56—71.
- Yuwanto, L. (2014). Peran domestik: Salah satu wujud keseimbangan dalam keluarga. Diakses tanggal 11 Januari 2019 dari <http://ubaya.ac.id>.